BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian terbuka, hubungan dagang/pertukaran suatu negara dengan negara lain didasari oleh dua alasan (Krugman, 1994) dalam Nurcahyaningtyas (2000). Pertama, setiap negara memiliki keunggulan komparatif yang berbeda sehingga dengan melakukan perdagangan akan menguntungkan kedua belah pihak. Kedua, dengan menjalin hubungan dagang, maka akan tercipta skala ekonomi (produksi dapat dilakukan secara efektif dan efisien). Apabila setiap negara hanya menghasilkan barang tertentu (spesialisasi), maka mereka dapat menghasilkan barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut memproduksi seluruh jenis barang. Selain itu, dengan melakukan pertukaran/perdagangan, akan mendatangkan manfaat bagi negara-negara yang melakukannya. Perdagangan dapat memberikan manfaat bagi semua orang dalam masyarakat, karena perdagangan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk berspesialisasi pada produk yang menjadi keunggulan komparatif bagi negara tersebut (Mankiw 2002:55-70). Adanya spesialisasi memungkinkan masyarakat dapat membeli barang dan jasa lebih banyak dengan harga yang lebih murah.

Seiring dengan perkembangannya, kondisi perdagangan semakin mengarah pada persaingan yang ketat antara satu negara dengan negara lainnya. Pada saat Cina mendevaluasi mata uangnya, hal ini tentu merugikan Amerika

Serikat karena produknya menjadi tidak kompetitif (sulit bersaing) di pasar dunia. Pada kasus lain, produk-produk China di pasar Indonesia membuat produk Indonesia tidak mampu bersaing karena harga produk China relatif murah daripada produk Indonesia. Produsen Indonesia terancam keberlangsungan usahanya. Kebangkitan ekonomi India juga turut memperketat kondisi persaingan perdagangan dunia. Laporan *Goldman Sachs* (2012), India dan China menjadi negara terbesar satu dan tiga di dunia pada 2050 dan menjadi rival G-7. Sedangkan laporan *Standart Chattered* (2012), China akan menjadi *Superpower* ekonomi pada 2020, negara ekonomi terbesar pada 2030, menggeser Jepang dan Jerman (Adiningsih, 2012).

Persaingan perdagangan yang semakin ketat tersebut, membuat negara-negara berlomba membangun strategi perdagangan internasional. Salah satu strateginya yaitu membangun blok-blok kerja sama seperti, Uni Eropa (EU), *North America Free Trade Area (NAFTA)*, *Latin America Free Trade Area (LAFTA)*, serta ASEAN *Free Trade Area (AFTA)* yang menunjukkan bahwa perekonomian semakin terintegrasi. Banyak ahli yang berpendapat bahwa manfaat yang didapatkan akan lebih besar daripada biaya yang akan ditanggung, karena alokasi sumber daya akan menjadi lebih optimal sehingga produksi dan penggunaan tenaga kerja meningkat, kemudian berdampak positif pada perekonomian secara keseluruhan (Lilis 2008:2). Menyadari hal tersebut, banyak pemimpin mengambil kebijakan liberalisasi perdagangan atau mencapai kesepakatan integrasi ekonomi dengan negara lain.

Negara-negara di kawasan ASEAN juga membangun strategi dengan melakukan kerja sama. Beberapa kerja sama yang telah dilakukan diantaranya *Preferential Trading Arrangement (PTA)* pada tahun 1977, ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) pada tahun1992 (Arifin et al. 2008:4). Kini, integrasi tersebut akan berkembang ke arah yang lebih dalam lagi yang disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau disebut juga ASEAN *Economic Community (AEC) 2015* . (Arifin et al. 2008:13) Kerja sama regional menemukan bentuk yang lebih nyata dengan ditandatanganinya piagam ASEAN dan Cetak Biru ASEAN menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-13 di Singapura. Kerja sama tersebut didasari oleh meningkatnya persaingan perdagangan terutama di kawasan regional akibat bangkitnya Cina dan India. Selain itu, instabilitas perekonomian (seperti krisis keuangan) di negara-negara maju yang menjadi tujuan ekspor (mitra dagang) juga menjadi alasan terbentuknya MEA ini.

Pembentukan MEA dilakukan melalui empat kerangka teoritis (Arifin et al. 2008:9-11) yaitu pencapaian pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing, pertumbuhan ekonomi yang merata dan terintegrasi dengan perekonomian global. Pencapaian MEA memerlukan implementasi langkah-langkah liberalisasi dan kerja sama, termasuk peningkatan kerja sama dan integrasi di area-area baru antara lain: pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas *(capacity-building)*; konsultasi yang lebih erat di kebijakan makroekonomi dan keuangan; kebijakan pembiayaan perdagangan; peningkatan infrastruktur dan hubungan komunikasi; pengembangan transaksi

elektronik melalui *e-ASEAN*; integrasi industri untuk meningkatkan sumber daya regional; serta peningkatan keterlibatan sektor swasta. Selain itu, pencapaian tersebut dilakukan melalui empat pilar: aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal lebih bebas.

Salah satu keputusan strategis dalam pertemuan pemimpin ASEAN pada KTT ASEAN ke-13 berkaitan dengan MEA yaitu mempercepat proses integrasi 12 sektor yang diprioritaskan yakni produk pertanian, angkutan udara, otomotif, *e-ASEAN*, elektronik, perikanan, kesehatan, produk hasil karet, tekstil dan *apparel*, pariwisata, produk kayu, dan jasa logistik. Dua belas sektor prioritas tersebut diantaranya terdiri dari 9 sektor prioritas barang yaitu pertanian, otomotif, elektronik, perikanan, produk perawatan kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi, produk karet, tekstil dan produk tekstil, serta produk kayu.

Selama kurun waktu 2003-2008 tren perdagangan intra-ASEAN untuk beberapa produk yang menjadi prioritas yakni *agro-based, rubber-based, fisheries, tekstil, apparel*, dan otomotif mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sedangkan untuk *wood-based* dan elektronik mengalami penurunan. Untuk *agro-based* pada 2007 US$ 3.103 juta meningkat menjadi US$4.398 juta pada 2008 (41,8%), *rubber-based* 2007 sebesar US$ 2.603 juta naik menjadi US$ 2.698 juta pada 2008 (3,6%), *wood-based* mengalami penurunan dari US$ 1.159 juta pada 2007 menjadi US$ 954 juta pada 2008 (turun 17,7%), *fishering* US$ 1,013 pada 2007 meningkat menjadi US$ 1,092 pada 2008 (naik 7,8%) dari tahun sebelumnya, tekstil dan *apparel* US$ 3,592 juta pada 2007 menjadi US$ 3,621 juta pada 2008 (naik 0,8%), elektronikUS$ 70,447 juta menjadi US$ 45,754 juta

pada 2008 (turun 35,1%), otomotif US$ 11,000 juta pada 2003 menjadi US$ 13,674 juta pada 2008 naik 24,3% (tabel 1.1).

Tabel 1.1

Tren Perdagangan Intra- ASEAN Beberapa Produk Prioritas

Sektor Prioritas	Unit/skala	2003	2006	2007	2008
Agro-based	Value (U$$ million)	1,268	2,174	3,103	4,398
	growth (%)	23,6	28,7	42,7	41,8
	Shere in total agro-based (%)	1,1	1,1	1,4	1,8
Rubber-based	Value (U$$ million)	680	1,741	2,603	2,698
	growth (%)	66,0	38,5	49,5	3,6
	Shere in total rubber-based (%)	0,6	0,9	1,2	1,1
Wood-based	Value (U$$ million)	729	1,022	1,159	954
	growth (%)	15,0	9,6	13,4	(17,7)
	Shere in total Wood-based (%)	0,6	0,5	0,5	0,4
Fisheries	Value (U$$ million)	536	821	1,013	1,092
	growth (%)	4,0	4,3	23,4	7,8
	Shere in total Fiseries-based (%)	0,5	0,4	0,5	0,5
Textiles and apparel	Value (U$$ million)	2,053	3,261	3,592	3,621
	growth (%)	37,9	8,2	10,1	0,8
	Shere in total textile and apparel (%)	1,8	1,7	1,7	1,5
Electronics	Value (U$$ million)	45,096	72,552	70,447	45,754
	growth (%)	104,3	9,1	(2,9)	(35,1)
	Shere in total electronics (%)	39,0	38,4	32,4	18,9
Automotive	Value (U$$ million)	3,827	8,583	11,000	13,674
	growth (%)	94,0	1,1	28,2	24,3
	Shere in total Automotive (%)	3,3	4,5	5,1	5,6

Sumber: ASEAN *Community in Figure* (2009:34).

Sebagai salah satu negara anggota ASEAN, Indonesia akan ikut ambil bagian pada Masyarakat Ekonomi ASEAN di tahun 2015 nanti. Bergabungnya Indonesia ke dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 nanti, akan memberi manfaat bagi Indonesia diantaranya: pertama, lebih dari 40% penduduk kawasan ASEAN berada di Indonesia. Indonesia dapat memanfaatkan negara ASEAN sebagai tujuan pekerjaan bagi penduduk Indonesia karena adanya aliran

bebas jasa pada MEA 2015. Kedua, jumlah penduduk ASEAN yang besar dapat dimanfaatkan Indonesia sebagai tujuan ekspor dengan adanya aliran bebas barang. Ketiga, dengan adanya arus bebas investasi, Indonesia dapat meningkatkan Investasi di bidang infrastruktur dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keempat, dengan adanya keharusan melakukan standardisasi, dan harmonisasi akan terjadi perbaikan pada institusi, dan sektor-sektor yang ada (Arifin et al. 2008:286-288).

Tabel 1.2
Total Perdagangan Indonesia dengan Negara Intra-ASEAN Periode 2004-2010 (Juta US$)

Negara Tujuan	Tahun						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Brunei Darusalam	327,00	1.236,83	1.644,49	1.908,09	2.476,29	714,5	727,1
Kamboja	72,93	94,67	104,71	123,1	176,03	204,6	222,4
Laos	1,57	1.817,2	4,51	6,65	4,2	5,1	6,1
Filipina	1.466,17	1.741,35	1.690,31	2.213,53	2.809,15	2.949,9	3.887,0
Malaysia	4.697,99	5.579,83	7.304,09	11.507,99	15.354,84	12.500,2	18.011,0
Myanmar	77,7	92,14	157,37	292,78	280,44	203,9	316,1
Singapura	12.080,67	17.306,1	18.964,38	20.341,41	34.651,53	25.813,1	33.964,1
Thailand	4.747,82	5.623,42	5.685,03	7.341,34	9.995,52	7.846,7	12.037,3
Vietnam	1.016,79	1.117,47	1.898,81	2.349,35	2.390,57	2.108,0	3.088,5
Total	**24.488,65**	**32.863,63**	**37.453,71**	**46.084,25**	**68.138,58**	**52.346,0**	**72.259,6**

Sumber: BPS dan Kementerian Perdagangan, diolah.

Total perdagangan Indonesia dengan negara intra-ASEAN mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2004-2008 dengan trend 19,9% per tahun. Tahun 2009 mengalami penurunan dari 68,1 miliar US$ menjadi 52,3 miliar US$. Selama kurun waktu 2004-2010 total perdagangan Indonesia dengan Negara intra ASEAN meningkat hampir 3 kali lipat dari 24,5 miliar US$ pada 2004 menjadi 72,3 miliar US$ pada 2010. Konsentrasi perdagangan Indonesia

terjadi dengan Singapura, Malaysia, dan Thiland. Total perdagangan Indonesia dengan Brunei, Myanmar, dan Laos meningkat cukup signifikan (dari 2004-2008 masing-masing 56,6%, 45,11%, 38, 6%) namun tidak sebanding dengan kenaikan total perdagangan Indonesia dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand. Tahun 2009-2010 total perdagangan Indonesia dengan Brunei, Laos, dan Myanmar naik masing-masing 1,8%, 19,6%, 12,7% dan 55% (table 1.2).

Tabel 1.3
Neraca Perdagangan Indonesia dengan Negara Intra-ASEAN Periode 2004-2010 (Juta US$)

Negara Tujuan	Tahun						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Brunei Darusalam	-263,48	-1.158,17	-1.569,38	-1.821,35	-2.356,95	-564,7	-605,3
Kamboja	70,72	93,2	102,59	120,60	172,02	197,8	213,0
Laos	1,57	1,69	4,18	0,77	3,78	4,3	4,9
Filipina	1.009,02	1.096,89	1.121,02	1.493,83	1.298,07	1.861,9	2.474,4
Malaysia	1.334,1	1.282,77	917,42	-1.315,86	-2.489,74	1.123,4	713,6
Myanmar	42,86	63,84	118,04	231,99	221,08	145,7	252,3
Singapura	-84,87	-1.635,33	-1.104,68	661,82	-8.927,44	-5.287,7	-6.517,5
Thailand	-795,35	-1.200,5	-281,93	-1.232,79	-2.673,01	-1.379,1	-2.904,1
Vietnam	185,19	239,42	205,20	360,96	955,24	800,4	803,9
Total	**1.499,76**	**-1.216,19**	**-487,53**	**-1.500,02**	**-13.796,94**	**-3.098,0**	**-5.564,8**

Sumber: BPS dan Kementerian Perdagangan, diolah

Peningkatan total perdagangan Indonesia dengan negara intra-ASEAN dari tahun ke tahun tersebut ternyata merupakan kontribusi ekspor negara intra-ASEAN ke Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan neraca perdagangan Indonesia dengan negara intra-ASEAN selama 2005-2010 terus menerus negatif. Defisit terbesar dialami pada tahun 2008 sebesar -13,8 miliar US$. Pada tahun 2009 defisit neraca perdagangan Indonesia dengan negara intra-ASEAN mengalami penurunan. Namun, pada 2010 defisit kembali naik menjadi -5.6 miliar US$ dari -

13,8 miliar US$ pada 2009, dengan defisit terbesar dengan Singapura diikuti Thailand dan Brunei (table 1.3).

Tabel 1.4
Expor Indonesia ke Negara ASEAN periode 2004-2010
(Dalam juta US$)

Negara Tujuan	Tahun						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Brunei Darusalam	31,76	39,33	37,56	43,37	59,67	74,9	60,9
Kamboja	71,82	93,94	103,65	121,85	174,03	201,2	217,7
Laos	1.57	1,75	4,34	3,71	3,99	4,7	5,5
Filipina	1.237,59	1.419,12	1.405,67	1.853,68	2053,61	2.405,9	3.180,7
Malaysia	3.016,05	3.431,3	4.110,76	5.096,06	6432,55	6.811,8	9.362,3
Myanmar	60,28	77,99	137,71	262,38	250,76	174,8	284,2
Singapura	5.997,89	7.835,38	8.929,85	10.501,62	12.862,05	10.262,7	13.723,3
Thailand	1.976,24	2.246,46	2.701,55	3.054,27	3.661,25	3.233,8	4.566,6
Vietnam	600,99	678,44	1.052,00	1.355,16	1.672,90	1.454,2	1.946,2
Total	**12.994,20**	**15.823,72**	**18.483.09**	**22.292,11**	**27.170,82**	**24.624,0**	**33.347,5**

Sumber: BPS dan Kementerian Perdagangan, diolah

Selama kurun waktu 2004 sampai tahun 2010 ekspor Indonesia ke negara ASEAN trendnya meningkat. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2009 ke tahun 2010 sebesar 35% dari 24,6 miliar US$ menjadi 33,3 miliar US$. Negara tujuan ekspor utama dan terbesar adalah Singapura, kemudian Malaysia, Thailand, dan Filipina. Ekspor Indonesia ke negara Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam, juga mengalami kenaikan namun tidak sebesar kenaikan ekspor ke Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Peningkatan nilai ekspor Indonesia tidak sebanding dengan peningkatan impor Indonesia dari negara ASEAN. Ekspor Indonesia ke negara ASEAN selama kurun waktu 2004-2010 meningkat lebih dari 200% dari 12,9 miliar US$ pada 2004 menjadi 33,3 miliar US$ pada 2010 (table 1.4). Peningkatan impor Indonesia dari Negara ASEAN sebesar 11,5 miliar US$

pada 2004 menjadi 38,9 miliar US$ pada 2010 (naik lebih dari 300%). Peningkatan impor terbesar terjadi dari tahun 2007 ke tahun 2008 yang mengakibatkan defisit neraca perdagangan Indonesia meningkat dari -1,5 miliar US$ menjadi 13,8 miliar US$.

Tabel 1.5
Impor Indonesia dari Negara ASEAN Periode 2004-2010
(Juta US$)

Negara Asal	Tahun						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009'	2010'
Brunei Darusalam	295,24	1.197,49	1606.93	1.864,72	2.416,62	639,6	666,2
Kamboja	1,1	0,73	1.06	1,25	2,00	3,4	4,7
Laos	0,004	0,06	0.17	2,94	0,21	0,4	0,6
Filipina	228,58	322,23	284.65	359,85	755,54	544,0	706,3
Malaysia	1.681,95	2.148,53	3193.33	6.411,93	8.922,29	5.688,4	8.648,7
Myanmar	17,42	14,15	19.66	30,39	29,68	29,1	31,9
Singapura	6.082,77	9.470,72	10034.53	9.839,79	21.789,48	15.550,4	20.240,8
Thailand	2.771,58	3.446,96	2983.48	4.287,06	6.334,26	4.612,9	7.470,7
Vietnam	415,79	439,03	846.8	994,2	717,67	653,8	1.142,3
Total	**11.494,45**	**17.039,91**	**18970.62**	**23.792,13**	**40.967,76**	**27.722,0**	**38.912,2**

Sumber: BPS dan Kementerian Perdagangan, diolah
Keterangan: ' data sementara

Jika dilihat secara keseluruhan, nilai kenaikan impor Indonesia dari ASEAN lebih tinggi dari kenaikan ekspor selama 2004-2010. Sementara itu, jika dilihat pada neraca perdagangan Indonesia dengan ASEAN, neraca perdagangan Indonesia mengalami tren yang defisit dengan Singapura (tertinggi) diikuti oleh Thailand dan Brunei Darusalam. Melihat kinerja perdagangan antara Indonesia dengan negara ASEAN selama 7 tahun terakhir ini, Indonesia belum mendapatkan keuntungan yang seimbang (terutama dengan Singapura, Thailand, dan Brunei Darusalam). Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika Indonesia ingin bersaing/mendapat keuntungan dari pelaksanaan Masyarakat

Ekonomi ASEAN pada 2015 nanti. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui daya saing produk ekspor Indonesia di pasar ASEAN 3 (Singapura, Thailand, dan Brunei Darusalam) menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Jika suatu produk diketahui memiliki daya saing, maka perlu kebijakan agar daya saingnya bertahan atau bahkan terus meningkat dan sebaliknya jika suatu produk diketahui memiliki daya saing lemah, maka perlu kebijakan penguatan daya saing. Harapannya, kinerja perdagangan Indonesia dengan Singapura, Thailand, dan Brunei Darusalam bisa lebih baik dan bisa memperoleh manfaat serta lebih siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN pada 2015 nanti.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah daya saing ekspor Indonesia di pasar ASEAN-3 (Singapura, Thailand, dan Brunei).

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis bagaimana daya saing ekspor Indonesia di pasar ASEAN-3 (Singapura, Thailand, dan Brunei).

1.4. Manfaat Penelitian

Informasi mengenai daya saing produk ekspor Indonesia di pasar ASEAN-3 dapat memberikan pandangan bagi pembuat kebijakan menganai bagaimana ekspor dari Indonesia dapat dikoordinasikan. Dengan demikian, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memberikan saran bagi pengambil keputusan dalam memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan perdagangan sehubungan dengan usaha meningkatkan daya saing ekspor.
2. Memberi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berkecimpung dalam bidang perdagangan internasional.
3. Menambah kepustakaan mengenai perdagangan Internasional.

1.5. Sistematika Penulisan

Tata urutan atau sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bagian (bab) yang secara keseluruhan dapat ditulis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraukan rencana penelitian yang dijabarkan ke dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan teori-teori yang membahas daya saing. Teori yang dibahas yaitu; teori perdagangan internasional, integrasi ekonomi, konsep masyarakat ekonomi ASEAN, dan sumber-sumber daya saing.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi sumber data, dan alat analisis, sebagai pendukung dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil pengolahan data dan analisis yang digunakan. Uraian tersebut meliputi hasil pengolahan data dengan menggunakan *shift-share* yang dimodifikasi oleh Estaben Markuillas. Kemudian, hasil pengolahan tersebut akan diinterpretasikan berdasarkan landasan teori.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian pengkajian. Guna memberikan nilai manfaat, akan disampaikan saran secara edukatif guna pertimbangan hasil penelitian untuk penerapannya di masa yang akan datang.